Globethics Repository



Analisis Wacana Kritis Nilai-Nilai dan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini dalam Film "Frozen"

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Article
Authors	Widadiyah, Qorina
Publisher	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-19 18:55:35
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/161634

Analisis Wacana Kritis Nilai-Nilai dan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini dalam Film "Frozen"

Qorina Widadiyah
Prodi PAUD PPs Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Perkutut Demangan Baru No. 9 Kota Yogyakarta
qorina_wida@yahoo.com
085815546266

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai-nilai dan pengembangan karakter anak usia dini dalam film "frozen". Pengembangan nilai-nilai karakter tidak cukup hanya dengan penjelasan, dan kebiasaan. Film animasi dapat dijadikan alternatif media untuk menyampaikan nilai-nilai karakter pada anak. Melalui film animasi yang berjudul "frozen" ini, diharapkan dapat memudahkan pendidik guna mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang dipaparkan oleh "kemendiknas" meliputi, nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Aspek nilai-nilai karakter tersebut, merupakan hal yang dapat dikembangkan oleh orang dewasa disekitar anak antara lain untuk menciptakan dan mempertahankan kerukunan umat beragama.

Kata kunci: analisis wacana kritis, nilai-nilai karakter, pengembangan karakter, anak usia dini.

A Critical Discourse Analysis Of Values And Early Childhood Character Development On "Frozen" Movie

Abstract

This study aims to analyze the values and character of early childhood development on "frozen" movie. Explanations and habits are not enough for children's character development. Animated films can be used as an alternative medium to convey the character values in children. Through animated film titled "frozen", Educators are expected to find ease in developing the values of early childhood children's character. There are 18 character values presented by "kemendiknas" they are, the religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, the spirit of nationalism, patriotism, recognize excellence, friendly and communicative, peace-loving, love reading, caring for the environment, social care, and the value of responsibility. The aspects of the character values, a thing that can be developed by the adults around children, among others to create and maintain religious harmony.

Keywords: *critical discourse analysis, character values, character development, early childhood.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membentuk watak seseorang, tujuan dari pembentukan watak dilakukan dalam rangka membentuk karakter yang berkualitas. Tujuan dari pendidikan sendiri dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan merupakan salah satu hal yang perlu dikembangan sejak usia dini. Munurut Harun Rasyid, (2014: 4) dalam konteks pedidikan anak usia dini, pendidikan sendiri mengandung makna sebagai ikhtiar untuk menstimulasi anak secara konsisten, yang berupa pembiasaan sejak dini guna menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki mereka. Dalam Islam anak merupakan sebuah amanah yang harus dijaga serta dirawat. Menjaga dan merawat anak salah satunya adalah dengan mencontohkan hal-hal yang positif kepada mereka.

Hal positif dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh perilaku sosial seperti mengajari anak untuk berkata jujur, mencontohkan bagaimana cara untuk hidup mandiri, cakap, kreatif dan mandiri sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. Selain itu dalam memenuhi tujuan pendidikan yaitu upaya untuk membentuk karakter/ watak dari setiap manusia yang belajar tentang ilmu.

Karakter menurut menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagi watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Karakter dapat dikembangkan melalui pembiasaan yang dilakukan pada lingkungan anak. Pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilakukan di sekolah, rumah, bahkan dilingkungan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Kemendiknas (2011: 5), pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan

belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Pengembangan nilai-nilai karakter bukanlah hal yang mudah, hal tersebut sangat disadari oleh para pendidik karena seperti yang telah dijelaskan pada kalimat utama bahwa karakter merupakan bawaan setiap anak. Sehingga membutuhkan pembiasaan dalam melakukannya.

Pembiasaan merupakan salah satu bagian dari pengembangan nilai-nilai karakter. Nilai tersebut dapat dikembangkan melalui penerapan nilai moral dan agama. Di mana nilai tersebut merupakan salah satu nilai-nilai pembentuk karakter yang dapat dikembangkan melalui keluarga. Pembiasaan yang baik dan sesuai dengan karakter anak, akan mampu membentuk karakter anak yang proposional. Karakter dalam diri seorang anak sangat erat hubungannya dengan moral dan agama dan tersebut saling berkesinambungan.

Menurut Thomas Lickona, (1991: 39) berpendapat bahwa karakter memiliki hubungan yang erat antara moral dengan agama, "*We live in a religiously diverce society founded on the First Amendment of religion, or prohibiting the free exercise thereof. The fact that our society includes people of different religious different religuous belifts, as well as people of no religious belief, is for some educators an obstancle to moral education*".

Pemaparan Thomas Lickona memberikan gambaran kepada para pendidik bahwa, dalam pengembangan nilai-nilai karakter kepada anak membutuhkan aspek moral dan agama. Di mana kita hidup dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama, sehingga seseorang memerlukan pendidikan moral dalam kehidupannya.

Moral dan agama merupakan bagian dari pendidikan karakter, dalam pengembangannya nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan media pembelajaran yang efektif untuk anak, diantaranya dengan media film animasi. Thomas Lickona menyatakan dalam buku terjemahannya (2012: 575), "seperti film dan pada televisi, sekolah dapat membantu menetapkan norma komunitas demi kepentingan terbaik

bagi anak. Ini dapat mendorong orang tua untuk memonitor film yang dilihat oleh anak-anak mereka, memikirkan dampaknya, dan memperkuat pedoman yang konsisten dengan nilai-nilai positif yang kiranya diinginkan sekolah maupun rumah bagi anak-anak untuk berkembang".

Pernyataan tersebut sebagai penguat teori untuk aspek nilai-nilai karakter dan pengembagan karakter yang terdapat dalm film *Frozen.* Film adalah salah satu media yang menghimpun pesan audio visual yang diaplikasikan dalam gambar-gambar. Dalam kata lain film merupakan salah satu alat penyampaian sebuah pesan melalui gambar-gambar hidup, yang seakan-akan memindahkan sebuah kenyataan yang terjadi pada dunia yang sebenarnya ke dalam sebuah layar besar.

Film dapat memberikan aspek buruk kepada anak, jika orang tua atau orang terdekat disekitarnya tidak memperhatikan aktivitas anak dalam beraktivitas menggunakan film animasi yang ditonton. Film dapat memberikan kebaikan bahkan manfaat kepada anak jika, orang dewasa disekitar anak pandai memilah milih film animasi yang akan ditonton oleh anak. Sehingga dapat meniminimalisir adegan-adengan yang tidak diinginkan.

Pertanyaan di atas didukung dengan pernyataan dari berita koran yang berjudul "Keep TV From Affecting Family Life" dijelaskan bahwa "*television can take over as our children's moral educator in two ways: by shutting down family communication and by inundating our children with shoddy values*," *says Mr. Lickona, children learn kindness, honesty, and respect for others through human interactions*. Bahwasanya dengan tatap muka lebih efektif daripada hanya menonton TV, artinya jika anak hanya diberikan media TV sebagai langkah untuk pembentukan karakter maka hal itu tidak dibenarkan. Akan tetapi jika anak menonton TV dengan dampingan dari orang tua atau orang dewasa maka hal itu dibenarkan. Karena semua kegiatan yang berkaitan dengan media sebaiknya orang tua membatasi adanya hal tersebut. Karena media sangat begitu cepat dalam perkembangannya.

Memberikan media film animasi dalam pengembangan nilai-nilai karakter, merupakan salah satu cara yang efektif dilakukan tetapi dengan catatan harus ada orang tua atau guru yang memantau. Dalam pencapaiannya moral dapat

dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sehingga media film ini dapat digunakan oleh orang dan disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Lawrence Kohlberg dalam Georges S. Morisson (2012: 292) menyatakan bahwa usia 4-10 tahun. Moralitas adalah tentang baik atau buruk yang berdasarkan pada sistem hukuman dan penghargaan yang diawasi oleh orang dewasa yang berwenang. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan memberikan contoh nilai dan keputusan moral. Bisa melalui cerita atau bahkan melalui sebuah film animasi.

Penerapan nilai-nilai karakter harus dimulai sejak dini, karena pendidikan moral dan agama yang dilakukan sejak dini akan berdampak pada kehidupannya yang akan datang. Sehingga penanaman sejak dini sangat dianjurkan. Jakarta, Kompas 10 Februari 2010,

"Kementerian Agama Indonesia pada 2015 membuat survei nasional Kerukunan Umat Beragama (KUB). Pada 2015, survei dilakukan secara kualitatif dengan jumlah responden 2.720, mewakili keluarga di 34 ibu kota provinsi di Indonesia. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan, secara nasional angka tersebut cukup tinggi. Namun, jika melihat kasus per kasus, Indonesia masih bermasalah dalam hal toleransi dan kerukunan beragama. Konflik pendirian rumah ibadah menjadi catatan penting. Konflik ini terjadi di beberapa daerah yang memiliki tingkat kerukunan di bawah rerata nasional, yakni Konflik yang terjadi di Gereja Advent kompleks Pisangan, Ragunan, Pasar Minggu. Ada pula konflik pembangunan masjid di Jalan Trikora Kilometer 19 Anday, Manokwari Selatan. Selain itu, ada kasus penolakan pendirian Masjid As-Syuhada di Bitung, Sulawesi Utara".

Oleh karena begitu penting menanamkan nilai-nilai dan pengembangan karakter sejak dini. Konflik kerukunan yang terjadi di beberapa daerah seharusnya dapat dijadikan pelajaran bagi para pendidik khususnya untuk anak usia dini. Di mana pentingnya melakukan pengembangan terkait dengan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Dengan memberikan stimulus berupa film yang sesuai dengan usia tahapan perkembangan anak.

Penyimpangan sosial yang telah terjadi di lingkungan masyarakat, bisa jadi dari pengembangan nilai-nilai karakter yang kurang tepat. Padahal, banyak sekali media

pembelajaran yang ada saat ini dan sangat mudah didapatkan. Media yang mudah di temukan dan mudah dipahami lewat gambar dan animasi nyata adalah film. Film dapat memebrikan dampak yang positif bagi anak dengan isinya yang mengedukasi, sehingga perlu orang tua untuk memilih cerita yang tepat untuk anaknya. Film yang danalisis dalam penelitian ini berjudul *Frozen*, di mana film ini begitu terkenal dikalangan anak usia dini dan jarang sekali anak usia dini yang tidak tahu dengan film *Frozen*. Dengan begitu penelitian ini mengangkat tema dengan "analisis wacana kritis nilai-nilai dan pengembangan karakter anak usia dini dalam film "Frozen". Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berdampak pada pemuda yang dapat menciptakan dan mempertahankan kerukunan umat beragama.

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan nilai-nilai dan pengembangan karakter anak usia dini. Sehinga, dengan pembentukan karakter yang sesuai dengan tahap perkembangan serta kondisi anak akan mampu membantu menciptakan dan mempertahankan kerukunan umat beragama yang dapat diajarkan oleh anak sejak usia dini. Dengan hal tersebut dapat mengantisipasi adanya sikap-sikap yang bertolak belakang terhadap nilai-nilai karakter yang seharusnya ada dalam diri masing-masing anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analisys)*. Menurut Ariyanto (2009: 18) analisis wacana kritis digunakan untuk mendefinisikan dan menafsirkan sesuatu, bahkan memajinalkan sesuatu (gagasan, kelompok, atau seseorang). Subjek penelitian ini adalah film *Frozen,* sedangkan *objeknya* adalah nilai-nilai dan pengembangan karakter yang terdapat dalam kedua tokoh utama yaitu Elsa dan Anna.

Langkah-langkah pengumpulan data dengan pendekatan analisis isi dari Harold D. Lasswell, yaitu 1) penetapan desain atau model penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis, 2) pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks itu sendiri, sebagai analisis isi maka teks merupakan objek yang pokok bahkan terpokok, 3) tahap selanjutnya yaitu: pencarian pengetahuan kontekstual agar terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor

lain. Setelah ditemukan data dalam film terkait dengan nilai-nilai dan pengembangan karakter yang terdapat dalam film *Frozen*, kemudian masing-masing data di jelaskan dan di kritisi dengan pengetahuan konstektual agar saling berkaitan dengan faktor lain.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian analisis wacana kritis ini berupa data percakapan tokoh dan gambar-gambar yang terdapat dalam film *Frozen*. Data tersebut belum terstruktur dengan baik sehingga sukar dimaknai. Untuk memaknainya, data harus dilihat berdasar unit-unitnya. kemudian dilakukan pencatatan (*recording*). Pada penelitian ini, peneliti mencari film yang berjudul *Frozen*, yang disutradarai oleh Chris Buck dan Jennifer Lee. Kemudian, data di kelompokkan menjadi unit-unit atau dikategorisasi. Data yang sudah ada selanjutnya disaring dan hanya diambil yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, yaitu data yang menunjukkan nilai-nilai dan pengembangan karakter dalam film *Frozen.* Setelah proses analisis data, kemudian akan ditarik kesimpulan mengenai pandangan, keberpihakan, dan strategi wacana mengenai nilai-nilai dan pengembangan karakter yang terdapat dalam film *Frozen*.

Nilai-Nilai dan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini dalam Film Frozen

Karakter merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Karakter memiliki pengertian yang cukup penting dalam tumbuh kembang anak. Tujuan dari pendidikan sendiri, merupakan bagian dari pengembangan nilai-nilai karakter pada anak. Di mana tujuan pendidikan salah satnya adalah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional aturan pendidikan masing-masing daerah. Hal tersebut adalah salah satu wujud dari pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh pemerintah.

Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut terwujud dari teridentifikasinya 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut nilai-nilai pokok tersebut dipaparkan oleh Kemendiknas (2011: 8): (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta

tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Berdasarkan masalah serta kajian teori yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkritisi wacana nilai-nilai dan pengembangan karakter melalui film *Frozen*. Melalui film tersebut, sutradara menampilkan berbagai macam nilai karakter yang terdapat dalam film *Frozen*. adapun nilai-nilai dalam kedua tokoh pemeran utama yaitu Elsa memiliki karakter, disiplin, bersahabat/komunikatif, mandiri semangat kebangsan, toleransi, cinta damai, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan Anna, memiliki karakter jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab.

Film *Frozen* memiliki 13 nilai-nilai karakter di dalamnya. 13 nilai karakter adalah jumlah semua karakter dari 18 nilai karakter dan disesuaikan dengan nilai-nilai karakter dari Kemendikbud. Terdapat lima nilai karakter yang tidak ada dalam film *Frozen* diantaranya adalah, religius, menghargai prestasi, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Nilai tersebut tidak peneliti temukan dalam film. Dalam film ini sutradara menitik beratkan pada cerita semangat yang gigih untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut dapat tercapai jika seseorang dapat melaluinya jika memiliki hati yang tulus.

Film ini berisi tentang bagaimana seorang anak muda yang mempunyai mimpi dan semangat yang tinggi untuk mewujudkan apa yang menjadi keinginannya, dia rela pergi ke gunung utara untuk menemui kakaknya agar kota yang ditempatinya dapat terhindar dari musim salju yang berkepanjangan. Film ini memiliki dua tokoh utama yang berbeda karakter. Elsa sebagai kakak dan Anna sebagai adik. mereka berdua tinggal di dalam Istana tepatnya di Kerajaan Arendelle, semenjak orang tua mereka meninggal Istana menjadi sangat sepi bagi Anna. Kemudian tibalah hari dimana penobatan Elsa sebagai Ratu. Elsa akan menjadi ratu dan akan memimpin Kerajaan Arendelle menggantikan orang tuanya. Film ini menunjukkan semangat

anak muda yang mau mengemban jabatan yang berat serta perjuangan anak muda yang berani mengambil keputusan yang menurut nalar logika, jika dikaitkan dengan realitas yang terjadi saat ini itu sangat jarang terjadi di kehidupan nyata. Tetapi film ini menunjukkan bahwa anak muda selayaknya cinta damai dan dapat menciptakan dan mempertahkan kerukunan antar umat beragama.

Berikut adalah pengembangan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karakter Anna dan Elsa di film *Frozen*:

1. Nilai tanggung jawab

Kedua tokoh utama Anna dan Elsa memiliki karakter yang berbeda, keduanya dididik oleh orang tuanya dengan penuh kasih sayang. Orang tua mereka mengajarkan untuk selalu hidup rukun dan menolong sesama. Nilai tanggung jawab dapat diajarkan kepada anak dengan memberi tahu dan mengajaknya secara langsung untuk memperbaiki keslaahan yang diperbuat oleh anak.

Film ini juga mencontohkan aspek kejujuran yang lainnya, bahwa dengan kejujuran seseorang akan merasa gembira. Seakan akan tidak akan pernah ada masalah lain. Contoh-contoh tersebut sangat begitu cocok untuk diterapkan bahkan djelaskan untuk anak usia dini.

2. Nilai jujur

Kejujuran sangat begitu berarti bahkan untuk masa depan karena dengan kejujuran orang akan tahu letak kesalahan mereka. Dalam film ini, sutradara mencontohkan bahwa berani jujur adalah hal yang baik. Tidak ada salahnya meminta maaf terlebih dahulu kepada orang lain. Karena dengan kejujuran seseorang akan merasa luluh dan terbuka pikiranya.

Penanaman nilai karakter kepada anak, orang tua sangat berpengaruh terhadap aspek karakter yang dikembangkan. Karena dalam pengembangan nilai-nilai karakter anak tidak bisa melakukannya secara mandiri. Pentingnya orang tua dalam pengembangan nilai-nilai karakter ini di jelaskan oleh Brannon dalam penelitian Nnenna Obianuju Franciamore, "*noted parents are children's first teachers, and in order to foster children's character development, collaboration between parents and teachers must exist*". Bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak dalam

rangka mengembangkan karakter anak, akan tetapi kolaborasi antara guru dan anak harus ada. Paparan tersebut jelas, bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap proses pengembangan nilai-nilai karakter pada anak.

3. Nilai disiplin

Film ini mencontohkan nilai disiplin kepada anak-anak dimana saat penobatan Elsa menjadi Ratu, Elsa terlihat disiplin dan tepat waktu. Kedisiplinan sangat dibutuhkan, jika Elsa tidak disiplin akibatnya acara penobatan tidak akan berjalan dengan baik dan tertib. Sutradara ingin menyampaikan pesan bahwa kedisiplinan itu sangat penting dilakukan khususnya di kehidupan masyarakat. Oleh karenanya sangat penting menerapkan hidup disiplin kepada anak usia dini. Karena hal tersebut akan membawa dampak ketika mereka dewasa.

4. Nilai bersahabat/komunikatif

Nilai bersahabat ini dapat diketahui ketika Anna terlihat sangat bahagia sekali bertemu dengan Elsa meskipun keduanya tidak pernah berinteraksi setelah peristiwa yang terjadi saat masih kanak-kanak. Mereka berdua tampak akur dan saling menyayangi. Bersahabat dan komunikatif perlu dibentuk sejak usia dini, yaitu dengan mengajak anak ditempat keramaian seperti yang di contohkan dalam film *Frozen* ini.

Bersahabat juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga seperti Elsa dan Anna yang begitu akrab meskipun sudah lama tidak berbincang. Sikap bersahabat ini dapat dibentuk dengan mudah ketika dalam perkumpulan keluarga. Bersahabat juga dapat dilakukan ketika anak disekolah, anak akan berkenalan dengan teman baru dna berkomunikasi dengan orang lain selain keluarganya. Pengembangan terkait dengan nilai bersahabat ini dapat dilakukan dengan ayah, ibu, adik, atau kakak bisa dengan bercakap-cakap atau hanya sekedar menanyakan suatu hal. Anak yang sring dibiasakan maka lama kelamaan ketika telah tumbuh dewasa dia akan mengerti arti dari bersahabat dan komunikatif jika bertemu dengan orang.

5. Nilai toleran

Film ini menunjukkan bagaimana cara bertoleran. Di mana Putri Anna menyapa warganya dengan ekspresi yang ceria tanpa harus berburuk sangka. Tanpa

harus membeda-bedakan hal yang tidak terlalu penting misanya suku, agama, dan budaya.

6. Nilai semangat kebangsaan

Film ini menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki semangat kebangsaan di mana mereka sebenarnya ingin sama-sama memimpin Arendelle. *S*emangat kebangsaan tergambar pada sosok Anna, di mana Anna memberanikan diri dan pantang menyerah memperjuangkan kerajaan serta rakyatnya meskipun bahaya menanti Anna dalam perjalanan untuk bertemu Elsa.

7. Nilai kerja keras

Sifat kerja keras ini tergambar dalam diri Anna hal ini dapat dicontohkan kepada anak-anak bahwa ketika seorang ingin memperjuangkan suatu hal, dengan kerja keraslah hal itu akan tercapai. Seperti yang dialami oleh Anna yang berusaha membujuk Elsa untuk mengembalikan musim dingin menjadi panas Ana memliki sifat kerja keras, walaupun dia telah dilukai oleh Elsa tetap saja Anna tidak pantang menyerah dan tetap mencari cara. Anna begitu kuat dia bekerja keras, meskipun tertatih Anna ingin menemukan cinta sejatinya agar dia bisa sembuh dari es yang membeku.

8. Nilai kreatif

Saat Anna dalam perjalanan ke gunung utara dia, dikejar oleh srigala dan kemudian dia memukulnya dngan kayu yang ujungnya berapi. Selain itu, Anna juga sempat melempatkan ujung pohon ke raksasa bertubuh besar yang mengusirnya dari kerajaan Elsa di gunung selatan. Anna juga memiliki sifat kreatif dimana, dia mampu memecahkan masalah dengan cerdas dan tanpa tergesa-gesa. Dia akan berfikir jika itu baik maka akan dia lakukan.

9. Nilai mandiri

Dibuktikan dengan keduanya ketika kedua orang tua Anna dan Elsa meninggal dalam perjalanan berlayar yang saat itu mereka masih remaja. Mereka berdua harus sabar dan hidup mandiri tanpa kedua orang tuanya. Selain itu, Anna dan Elsa memang telah hidup sendiri mereka tidak pernah bertemu dan berkomunikasi. Elasa yang pendiam membuat Anna jarang berbicara dengan Elsa.

10. Nilai rasa ingin tahu

Anna memiliki rasa ingin tahu yang tinggi itu terjadi pada saat Elsa mencoba untuk menutupi kekuatan yang dimilikinya kepada Anna, tetapi Elsa tidak dapat menahan amarahnya dan akhirnya Annapun mengetahuinya.

11. Nilai peduli sosial

Hal ini diwujudkan dari kepekaan Anna kepada khristof yaitu penjual es yang akan melakukan perjalann ke gunung es. Pada saat itu Anna melihat si penjual es yang tidak memiliki uang untuk melakukan perjalanan dan Anna akhirnya membantu si penjual es tersebut dengan membelikan beberapa barang yang dibutuhkannya.

12. Nilai cinta tanah air

Cinta sejati bukanlah cinta yang keluar dari mulut tanpa ada tindakan, cinta sejati adalah cinta yang berasal dari hati paling dalam. Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa memiliki cinta tanah air sangat tinggi karena mereka ingin mempertahankan kerajaannya dan melindungi rakyatnya dengan ketulusan cinta mereka berdua akhirnya saljupun mencair dan bergantilah menjadi musim panas.

13. Nilai cinta damai

Film ini mencontohkan nilai cinta damai dari tokoh Anna dan Elsa yang saling memafkan satu sama lain. Meskipun Elsa pernah menyakiti Anna,s namun Anna tetap memafkannya hal itu adalah bentuk apresiasi dari nilai cinta damai. Cinta damai dalam film ini, juga di contohkan melalui apresiasi saling memaafkan antara satu sama lain.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Film Frozen merupakan film yang dengan cerita fantasi, yang dibuat oleh sutradara dengan tujuan untuk mempengaruhi penonton dengan nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya. Film ini sangat begitu populer di kalangan anak usia dini. Melalui film ini, sutradara menampilkan berbagi macam sifat semangat guna memberikan stimulus yang baik atau respon semangat dan antusias untuk anak-anak.

Isi dari cerita film *Frozen* menunjukkan bahwa anak yang mempunyai semangat yang tinggi dan kemauan yang tinggi akan mencpai apa yang dia inginkan. Semua yang dia inginkan akan menjadi baik dan bermanfaat bagi orang lain jika dalam proses pencapaiannya selalu menamkan aspek kebaikan yaitu dengan menamkan nilai karakter ke dalam proses tersebut. Selain itu, sutradara juga menampilkan beberapa pengembangan nilai karakter yang dapat dibentuk melalui keluarga.

Sutradara dalam film *Frozen* memasukkan sifat pemberani kepada pemeran utama yaitu Anna, agar anak-anak yang menonton film ini memliki rasa semangat yang tinggi dan selalu ceria dalam situasi apapun. Sifat ceria yang diperankan Anna menunjukkan bahwa sang sutradara ingin sekali menyampaikan pesan bahwa meskipun masih anak-anak tetapi selayaknya sudah memiliki cita-cita dari kecil.

Terdapat 13 nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film ini, meliputi jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab. Ke-13 nilai karakter tersebut jika dilihat dari kajian terori dan hasil penelitian daoat disimpulkan bahwasanya film *Frozen* ini merupakan salah satu film yang menggambarkan bagaimana cara menciptakan dan mempertahankan kerukunan umat beragama. Menciptakan kerukunan umat beragama dapat diterapkan dan dapat dibiasakan sejak dini. Melalui pengembangan nilai-nilai karakter kepada anak kerukunan umat beragama dapat teratasi. Jika anak diberikan stimulus yang tepat terkait dengan nilai-nilai karakter sejak usia dini dapat dipastikan ketika dewasa nanti anak tersebut akan mampu membantu mengulurkan pemikirannya dalam rangkan mempertahankan kerkunan antar umat beragama. Karena pada dasarnya kerukunan umat beragama dapat tercipta dan dipertahkan jika anak usia dini di Indonesa dididik menggunakan nilai-nilai karakter yang tepat. Hal itu membutuhkan koordinasi dari orang tua dan juga guru disekolah. Sehingga, harapan-harapan tersebut dapat menjadi sebuah hal yang nyata di kemudian hari yaitu menjaga kerukunan antar umat beragama melalui pendidikan anak usia dini.

Saran

Sebaiknya dalam pengembangan nilai-nilai karakter ini dilakukan melalui keluarga dengan kerjasama guru di sekolah. film *Frozen* ini cocok di tonton oleh anak usia dini, dengan arahan dan bimbingan orang tua atau orang dewasa disekitarnya. Film *Frozen* ini, memliki beberapa nilai-nilai karakter yang sebaiknnya dapat ditiru oleh anak usia dini, sebab penanaman nilai karakter sangat mudah ditiru oleh anak jika dengan media yang menarik seperti halnya film *Frozen*. Dengan anak menonton film *Frozen*, orang tua dapat menjelaskan kepada mereka bahwa nilai-nilai karakter dalam *Frozen* salah satunya dapat menciptakan dan mempertahankan kerukunan umat beragama.

Daftar Pustaka

Eriyanto. (2009). Analisis wacana: pengantar analisis teks media. Yogyakarta: Lkis.

Georges S. M. (2007). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini.* (Terjemah Suci Romadhona & Apri Widiastuti). Jakarta: Indeks.

Harun, Rasyid. (2014). *Pengantar paud pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Insan Madani.

Keep TV From Affecting Family Life. (Jan 14, 1987). *Columbus Times*, hlm. D3.

Kerukunan Umat Beragama Tahun 2015 Capai Poin 75,36. (Rabu, 10 februari 2016). Diambil tanggal 26 Oktober 2016. Kompas.com.

Kementrian Pendidikan Nasional. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 137*, tahun 2014, *tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan.

Lickona, Thomas, (1991). *Educating for character: how our schools respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Lickona, Thomas. (2015). *Mendidik untuk membentuk karakter*. (Terjemah: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.

Muhammad F. & Lilif Mualifatu K. (2016). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Nnenna O. F. (2014). Parent perceptions of character education in universal pre-kindergarten. *ProQuest*. UMI Number: 3627564.

Otib, S. H. (2014). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama*. Jakarta: Universitas terbuka.